
Kompetensi kewirausahaan pribadi dan semangat kewirausahaan mahasiswa di Jember

Tamriatin Hidayah¹, Hary Sulaksono²

^{1,2} STIE Mandala, Jalan Sumatera 118–120 Sumpersari, Jember 68121, Jawa Timur, Indonesia

213

JBB
5, 2

Received 15 October 2015
Revised 30 October 2015
Accepted 17 November 2015

ABSTRACT

Entrepreneurship education will be integrated into the education system has the potential to support economic growth. Sector of entrepreneur should start to grow, not only for the general public, but also among the students. On the other side, there were many differences in the Personal Entrepreneurial Competency (PEC) among students between state universities and private universities. Target of research was description potency and intention of student in private university and state university. The purpose of study were: (1) Identify PEC and entrepreneurial intentions of students on state and private universities in Jember; (2) Identify the factors driving and inhibiting the development of an entrepreneurial culture in state and private universities in Jember. The research method using the PEC and Intention Entrepreneurship. Results: Internal Push Factors identified in the role of Universities. Internal Inhibiting Factors identified as the weak role of the Universities, while inhibiting factors external, public perception that the entrepreneurial future is uncertain. From the results of the mapping of potential entrepreneurial ability, most of the students in the state and private universities in Jember on various items in the position enough ratings or moderate. Entrepreneurship intention is influenced by Openness to experience, Self Efficacy, Subjective Norm, Traits, where each variable is different effects in Universities.

JEL Classification:
L26, I23

DOI:
10.14414/jbb.v5i2.551

ABSTRAK

Pendidikan kewirausahaan yang akan diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan memiliki potensi untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Sektor pengusaha harus mulai tumbuh, tidak hanya untuk masyarakat umum, tetapi juga di kalangan mahasiswa. Di sisi lain, ada banyak perbedaan dalam kompetensi kewirausahaan pribadi/Personal Entrepreneurial Competency (PEC) antara mahasiswa perguruan tinggi negeri dan swasta. Target penelitian adalah mendeskripsikan potensi dan niat mahasiswa di universitas swasta dan negeri. Tujuan penelitian adalah: (1) Mengidentifikasi PEC dan niat kewirausahaan mahasiswa di perguruan tinggi negeri dan swasta di Jember; (2) Mengidentifikasi faktor-faktor pendorong dan penghambat pengembangan budaya kewirausahaan di perguruan tinggi negeri dan swasta di Jember. Metode penelitian menggunakan PEC dan Niat Kewirausahaan. Hasilnya: Faktor pendorong internal diidentifikasi dalam peran Universitas. Faktor Penghambat internal yang diidentifikasi sebagai peran lemah dari Universitas, sedangkan faktor penghambat eksternal, persepsi masyarakat bahwa masa depan kewirausahaan tidak pasti. Dari hasil pemetaan potensi kemampuan kewirausahaan, sebagian besar mahasiswa di perguruan tinggi negeri dan swasta di Jember pada berbagai item dalam posisi peringkat yang cukup atau sedang. Niat kewirausahaan dipengaruhi oleh Keterbukaan pengalaman, Self Efficacy, Norma subyektif, Sifat, di mana masing-masing variabel mempunyai efek yang berbeda di tiap universitas.

**Journal of
Business and Banking**

ISSN 2088-7841

Volume 5 Number 2
November 2015 – April
2016

pp. 213 – 236

Keywords:

Intention Entrepreneurship, Personal Entrepreneurial Competency (PEC), Universities, and Career Options.

© STIE Perbanas Press
2015

1. PENDAHULUAN

Era pasar tunggal ASEAN 2015, membawa konsekuensi menuju integrasi ekonomi global, maka mau tidak mau persaingan ketat mengimbas Indonesia. Sektor-sektor wirausaha baru harus mulai tumbuh, tidak hanya bagi masyarakat luas, tetapi juga di kalangan mahasiswa. Jika sektor wirausaha yang baru tumbuh dan berkembang maka perilaku pasar yang menjadikan Indonesia sebagai komoditas konsumsi selanjutnya dapat berubah menjadi sumber-sumber produksi melalui inovasi dan industri kreatif.

Kemendikbud telah berupaya mengembangkan kewirausahaan dengan telah meluncurkan berbagai skim pengembangan budaya kewirausahaan, tetapi belum sepenuhnya menghasilkan jumlah wirausaha yang memadai. (Ditjen Dikti 2013).

Beberapa Departemen dan Instansi juga telah meluncurkan berbagai program program kewirausahaan baik yang dilakukan sendiri maupun bersinergi dengan Perguruan Tinggi. Pemerintah provinsi Jawa Timur bekerjasama dengan perguruan tinggi (PTN dan PTS) meluncurkan Modul Kewirausahaan Berbasis Koperasi.

Pilihan karier bagi lulusan perguruan tinggi dapat berupa bekerja pada lembaga/institusi tertentu atau menjadi wirausaha. Fenomena semakin membengkaknya lulusan perguruan tinggi yang menjadi pengangguran terdidik menunjukkan bahwa ketersediaan lapangan kerja yang ada sangat terbatas. Perlu adanya perubahan *mind set* mahasiswa, dari pencari kerja (*job seeker*) menjadi pencipta pekerjaan (*job creator*). Mengambil karir di kewirausahaan, anda harus memiliki perasaan atau naluri tentang kelayakan kewirausahaan sebagai pilihan karir. (Sethi, J dkk. 2015). Intensi Kewirausahaan merupakan hal mendasar bagi mahasiswa untuk menjadi wirausaha mandiri (Indarti 2004). Seseorang dengan intensi untuk memulai usaha akan memiliki kesiapan dan kemajuan yang lebih baik dalam usaha yang dijalankan dibandingkan seseorang tanpa intensi untuk memulai usaha.

Perguruan tinggi turut berperan dalam memotivasi sarjana menjadi wirausahawan muda. Semakin meningkatnya wirausahawan dari kalangan sarjana akan mengurangi pertambahan jumlah pengangguran bahkan menambah jumlah lapangan pekerjaan. Peranan universitas dalam memotivasi para sarjananya menjadi *young entrepreneurs*, merupakan bagian dari salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan. Untuk itu diperlukan suatu model pembelajaran kewirausahaan yang tepat guna membentuk wirausaha mandiri dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan pemilihan karir sebagai wirausaha. Dalam kaitannya dengan upaya menciptakan model pembelajaran yang tepat, langkah awal yang diperlukan adalah mengetahui potensi kewirausahaan yang ada sekarang dan intensi kewirausahaan mahasiswa, sehingga bisa diketahui faktor pendorong dan penghambat pengembangan kewirausahaan.

Pertanyaan yang akan dicari jawabannya melalui penelitian ini meliputi; a) bagaimana kompetensi kewirausahaan personal mahasiswa pada perguruan tinggi negeri/PTN dan perguruan tinggi swasta/PTS di Jember; b) bagaimana Intensi Kewirausahaan Mahasiswa PTN dan PTS di Jember; dan c) adakah faktor pendorong dan peng-

hambat bagi tumbuh kembangnya kewirausahaan mahasiswa, berkaitan dengan bervariasinya model pembelajaran kewirausahaan di PTN maupun PTS di Jember.

JBB
5, 2

2. RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Pengertian Kewirausahaan

Kewirausahaan adalah proses dinamis untuk menciptakan nilai tambah barang dan jasa serta kemakmuran. Barang dan jasa yang dihasilkan tidak selalu barang baru, tetapi memiliki nilai yang baru dan berguna. Kewirausahaan menurut Peter F. Drucker (1994) dalam Suryana (2011: 13) sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan beda. Kreativitas menurut Zimmerer (1996: 51) dalam Suryana (2011: 14) diartikan sebagai kemampuan mengembangkan ide-ide dan menemukan cara-cara baru dalam memecahkan persoalan dan menghadapi peluang. Inovasi adalah kemampuan menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan persoalan dan peluang untuk meningkatkan dan memperkaya kehidupan. Dalam suatu penelitian tentang Standarisasi Tes Potensi Kewirausahaan Pemuda Versi Indonesia; (Modul Kuliah Kewirausahaan 2013, hal. 33) ditemukan adanya 11 ciri atau indikator kewirausahaan, yaitu: 1. Motivasi berprestasi; 2. Kemandirian; 3. Kreativitas; 4. Pengambilan resiko (sedang); 5. Keuletan; 6. Orientasi masa depan; 7. Komunikatif dan reflektif; 8. Kepemimpinan; 9. Locus of Controll; 10. Perilaku instrumental; 11. Penghargaan terhadap uang.

Dengan demikian: Kewirausahaan merupakan proses dinamis menciptakan nilai tambah barang dan jasa dengan dicirikan inovasi, kreatif dan keberanian mengambil resiko secara terukur.

Minat Wirausaha dan Intensi Wirausaha

Kompetensi sangat diperlukan bagi seorang wirausahawan, sebagaimana dinyatakan oleh Michael Harris (2000: 19) dalam Suryana (2011: 5), wirausaha yang sukses pada umumnya adalah mereka yang memiliki kompetensi, yaitu yang memiliki ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan kualitas individual yang meliputi sikap, motivasi, nilai-nilai pribadi, serta tingkah laku yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan/kegiatan. dan inovasi, disamping mengambil risiko secara terukur (*calculated risk taking*).

Berbagai upaya telah dilakukan untuk memahami pentingnya intensi wirausaha. Kruger dkk. (2000) memaparkan bahwa *Theory of Planned Behavior* (TPB) memberikan penjelasan yang berguna untuk memprediksi intensi wirausaha, dan memberikan validitas prediktif yang superior. Lebih lanjut, Kruger dkk. (2000) menyebutkan bahwa aktivitas kewirausahaan dapat diprediksi dengan TPB, karena menjadi wirausaha adalah direncanakan (*planned*). Penjelasan serupa juga ungkapkan oleh Li (2006), bahwa TPB akan memberikan penjelasan yang berharga dalam memahami intensi kewirausahaan. Dengan mendasarkan pada konsep TPB, maka intensi dipengaruhi secara positif oleh sikap berperilaku. Dalam hal ini, semakin positif sikap terhadap wirausaha, maka semakin kuat pula intensi untuk menjadi wirausaha. Perilaku ditentukan oleh intensi berperilaku, sementara intensi berper-

laku ditentukan oleh sikap individu pada perilaku, persepsi tekanan sosial, serta kontrol berperilaku persepsian.

Intensi Kewirausahaan merupakan hal mendasar bagi mahasiswa untuk menjadi wirausaha mandiri (Indarti 2004). Seseorang dengan intensi untuk memulai usaha akan memiliki kesiapan dan kemajuan yang lebih baik dalam usaha yang dijalankan dibandingkan seseorang tanpa intensi untuk memulai usaha.

Jackson dan Rodkey (1994) dalam Akmaliah dan Hisyamuddin (2009) berargumen bahwa sikap terhadap wirausaha adalah aspek penting dalam memprediksi potensi wirausaha di masa mendatang. Kolvereid dan Isaken (2006) juga melaporkan bahwa sikap terhadap bekerja-mandiri dapat memprediksi intensi bekerja-mandiri (Akmaliah dan Hisyamuddin 2009). Hal ini telah didukung oleh berbagai temuan empiris yang telah terdokumentasi (misalnya, Akmaliah dan Hisyamuddin 2009, Basu dan Virick 2008; Carr dan Sequeira 2007; Fitzsimons dan Douglas 2006; Kruger dkk. 2000).

Yohnson (2003) mencatat bahwa Peranan Universitas dalam memotivasi sarjana menjadi wirausahawan muda sangat penting dalam menumbuhkan jumlah wirausahawan. Thomas Zimmerer menyatakan bahwa salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan adalah pendidikan kewirausahaan. Selain itu Douglas A.Gray menyarankan untuk memulai usaha sejak dini misalnya pada waktu masih kuliah. Penelitian Izquierdo, Edgar, and Buelens, Marc (2008), memberikan implikasi bagi pendidikan kewirausahaan yang menggembirakan, karena temuannya menunjukkan bahwa mengambil pelatihan/pendidikan dalam kewirausahaan meningkatkan *self-efficacy* dan kepercayaan diri atas kemampuan mereka untuk menjadi pengusaha.

Secara garis besar penelitian seputar intensi kewirausahaan dilakukan dengan melihat tiga hal secara berbeda-beda: karakteristik kepribadian; karakteristik demografis; dan karakteristik lingkungan.

Berdasarkan teori TPB, maka Akmaliah dan Hisyamuddin (2009), menemukan bahwa adanya korelasi positif dan signifikan antara sikap untuk *self employment*, norma subyektif, dukungan, *self efficacy* dan keinginan/interest dengan intensi *self employment*. Namun bertentangan dengan Rachmat (2012) mencatat temuan berbeda yaitu norma subyektif mempunyai hubungan yang kuat dengan kewirausahaan sebagai karier bagi mahasiswi S1. Minat dan *self-efficacy* tidak signifikan bagi intensi kewirausahaan atau bertentangan dengan penelitian sebelumnya.

3. METODE PENELITIAN

Daerah dan Obyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta di Jember, Provinsi Jawa Timur.

Metode dan Teknik Sampling

Populasi adalah mahasiswa aktif pada 3 PTN (Universitas Jember, Politeknik Jember, Sekolah Tinggi Agama Islam/STAIN). 8 PTS (Universitas Muhammadiyah Jember, Universitas Moch Sroeji, Institut Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan/IKIP PGRI, Sekolah Tinggi Ilmu

Ekonomi/STIE Dharma Nasional, Sekolah Tinggi Ilmu Perkebunan/STIPER, Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi/STIA Pembangunan, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi/STIE Mandala, Akademi Akuntansi PGRI).

JBB
5, 2

217

Sampel dalam penelitian ini adalah 3 PTN dan 8 PTS di Jember, yaitu perguruan tinggi yang mencantumkan mata kuliah kewirausahaan pada kurikulumnya, melaksanakan proses belajar mengajar tentang kewirausahaan, dosen dan atau mahasiswanya pernah memperoleh hibah pengabdian masyarakat terkait kewirausahaan. Sedangkan program studi yang disasar merupakan prodi eksakta maupun prodi sosial, termasuk program studi ekonomi (Manajemen, Akuntansi, EP) dan prodi non ekonomi.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sample* yaitu cara pengambilan sampel secara sengaja, didasarkan adanya tujuan tertentu. Pengambilan sampel yang didasarkan pada *judgement* atau *purposive sampling*, sampel dipilih dengan adanya beberapa kriteria tertentu yang digunakan oleh peneliti (Sekaran, Uma 2006).

Kuesioner yang disiapkan 2 jenis. Kuisisioner yang pertama *Personal Entrepreneurial Competency/PEC*, dan yang kedua tentang Intensi Kewirausahaan (*Intention of Entrepreneurial*).

Pengelompokan Variabel yang dinilai dalam PEC adalah potensi kemampuan dibidang :

Inisiatif (Inisiatif); (2) *Sees and Action Opportunities* (Kemampuan melihat peluang); (3) *Persistence* (Ketekunan); (4) *Information Seeking* (mencari Informasi); (5) *Concern for High Quality of Work* (Kepedulian terhadap kualitas tinggi dari pekerjaan); (6) *Comitment to work Contract* (Komitmen Terhadap Kontrak kerja); (7) *Efficiency orientation* (Orientasi efisiensi); (8) *Sistematic Planning* (perencanaan yang sistematis); (9) *Problem Solving* (Pemecahan masalah); (10) *Self Confidence* (Percaya Diri); (11) *Assertiveness* (Ketegasan); (12) *Persuasion* (Membujuk); (13) *Use of Influence Strategies* (Penggunaan Strategi dalam Pengaruh/mempengaruhi).

Sedangkan Variabel intensi adalah : *Traits* = Sikap; *Subjective Norm* = Norma Subyektif ; *Self Efficacy* = Efikasi diri/kepercayaan diri; *Openness to experience* = Keterbukaan terhadap pengalaman

Kuesioner penelitian didistribusikan secara langsung dengan tujuan untuk mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi. Pengumpulan data dilakukan di sekitar kampus, terutama di area publik seperti kantin, perpustakaan, dan laboratorium (lab. Komputer, lab. Prodi, lab.bahasa, dan lain-lain). Teknik ini digunakan agar peneliti dapat memperoleh responden dari latar belakang demografi yang berbeda-beda.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari mahasiswa aktif yang ditemui pada PTN dan PTS yang dipilih, menggunakan kuesioner yang terstruktur, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait, misalnya dari BPS (Badan Pusat Statistik), Disperindag, dan lain sebagainya. Data yang diambil

adalah tahun 2013 dan 2014. Data sekunder dipergunakan sebagai referensi pendukung, termasuk memudahkan analisis hasil olah data.

Metode dan Analisis Data

Untuk mencapai tujuan dan luaran yang diharapkan, metode analisis data yang digunakan :

- Tahap pertama: dilakukan dengan penggunaan *Personal Entrepreneurial Competency/PEC*, pada sekelompok mahasiswa yang terpilih melalui kriteria tertentu pada masing-masing PTN dan PTS, selanjutnya menelaah *intensi kewirausahaan* mahasiswa. Berdasarkan data hasil tabulasi jawaban kuesioner yang memenuhi syarat. Dilakukan analisis smart PLS.
- Mengidentifikasi budaya kewirausahaan berbasis kampus termasuk keberadaan wirausaha mahasiswa PTN/PTS di Jember berdasarkan kuesioner PEC dan intensi kewirausahaan, selanjutnya dilakukan tabulasi data berdasarkan kenyataan empiris,. selanjutnya dilakukann analisis faktor pendorong dan penghambat kewirausahaan di kalangan mahasiswa yang mengikuti pembelajaran kewirausahaan pada PTN dan PTS.

4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Responden terdiri dari 3 PTN dan 8 PTS. Berdasarkan Prodi yang terpilih pada masing-masing perguruan tinggi (PTN maupun PTS), dimana pada setiap Prodi pada PTN dan PTS terpilih, maka disebarkan kuesioner kepada mahasiswa/responden sejumlah > 50 mahasiswa. Pada setiap perguruan tinggi, diambil rerata 50 jawaban mahasiswa yang memenuhi syarat kelengkapan jawaban.

1. Melakukan tabulasi dan rerata berdasarkan item penilaian masing-masing PTN dan PTS.

Item penilaian yang dinilai terdapat 13 item yang terdiri dari:

Angka 1 menunjukkan dan menjelaskan *Inisiatif* (Inisiatif) responden;

Angka 2 menunjukkan dan menjelaskan *Sees and Action Opportunities* (Kemampuan melihat peluang) responden;

Angka 3 menunjukkan dan menjelaskan *Persistence* (Ketekunan) responden;

Angka 4 menunjukkan dan menjelaskan *Information Seeking* (mencari Informasi) responden;

Angka 5 menunjukkan dan menjelaskan *Concern for High Quality of Work* (Kepedulian terhadap kualitas tinggi dari pekerjaan) responden;

Angka 6 menunjukkan dan menjelaskan *Comitment to work Contract* (Komitmen Terhadap Kontrak kerja);

Angka 7 menunjukkan dan menjelaskan *Efficiency orientation* (Orientasi efisiensi) responden;

Angka 8 menunjukkan dan menjelaskan *Systematic Planning* (Perencanaan yang sistematis);

Angka 9 menunjukkan dan menjelaskan *Problem Solving* (Pemecahan masalah) responden;

Angka 10 menunjukkan dan menjelaskan *Self Confidence* (Percaya

Tabel 1
Rekapitulasi hasil kuisisioner PEC (Average Hasil PEC)
tiap Perguruan Tinggi

JBB
5, 2

Perguruan Tinggi	Item yang Dinilai												
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
Ekonomi Unej	17,6	16,5	17,4	16,7	17,1	16,8	17,9	16,7	17,1	16,7	16,9	16,9	16,6
Polije	16,3	16,7	17,7	17,4	17,2	17,3	17,0	17,1	17,1	16,7	15,7	12,5	17,3
Pertanian	17,9	17,6	17,7	17,7	17,8	17,3	17,8	17,3	17,5	17,4	17,1	18,1	17,2
STAIN	15,6	15,9	17,0	17,2	16,9	17,3	16,9	16,7	16,8	16,5	15,2	17,1	16,9
STIE Mandala	17,8	16,6	17,2	17,3	17,4	17,1	17,3	17,3	17,2	16,8	15,8	17,1	17,4
STIPER	16,9	17,6	18,3	17,1	16,3	17,3	17,5	17,8	17,5	17,8	16,8	14,7	17,5
Stia Pembangunan	17,0	16,5	16,8	17,2	17,1	16,6	16,3	16,6	16,2	16,8	14,1	15,8	16,7
IKIP PGRI	16,1	16,6	17,3	16,9	16,8	17,2	17,1	16,8	17,2	17,1	16,2	17,5	16,5
AAK PGRI	17,7	17,2	17,1	17,4	17,2	16,9	17,1	16,6	17,1	17,1	16,2	17,7	17,1
Univ. Moch. Sroedji	14,6	16,5	17,3	17,5	17,6	17,2	17,2	16,7	17,3	16,4	15,6	17,1	16,8
Unmuh Jember	16,7	17,2	17,5	17,4	17,2	17,3	17,8	17,6	17,3	17,6	16,8	17,2	17,2
STIE Dharma Nasional	16,1	17,2	17,3	17,3	16,8	16,9	17,2	17,0	17,1	16,9	16,3	17,2	17,2

Sumber Lampiran, data diolah.

Diri) responden;

Angka 11 menunjukkan dan menjelaskan *Assertiveness* (Ketegasan) responden;

Angka 12 menunjukkan dan menjelaskan *Persuasion* (Membujuk);

Angka 13 menunjukkan dan menjelaskan *Use of Influence Strategies* (Penggunaan Strategi dalam Pengaruh/mempengaruhi).

2. Melakukan penilaian sesuai pedoman penilaian PEC, Selanjutnya melakukan ajustment dan Pengelompokkan hasil Score/skor:

Jika nilainya 19 keatas : maka masuk pada kategori kuat;

16-18 : kategori moderat (cukup);

15 kebawah : kategori lemah

3. Melakukan interpretasi *Personal Entrepreneurial Competency/PEC*

Hasil rekapitulasi kuisisioner PEC tiap perguruan tinggi dapat dilihat pada Tabel 1.

Interpretasi Berdasarkan dari Perguruan Tinggi

Kelompok Perguruan Tinggi Negeri/PTN

1. Fakultas Ekonomi Universitas Jember/Unej

Kompetensi kewirausahaan Responden ditunjukkan melalui item Inisiatif, ketekunan, Kepedulian terhadap kualitas tinggi dari pekerjaan, orientasi Efisiensi, Pemecahan Masalah memperoleh nilai rata rata pada angka > 17 berarti pada posisi cukup/moderat. sedangkan pada item lainnya pada angka > 16 dan masuk pada kategori cukup (moderat) juga.

Secara umum potensi kewirausahaan responden mahasiswa pada FE Unej, ini sangat memadai sehingga apabila memperoleh dukungan kelembagaan serta stimulus yang memadai maka dimungkinkan memilih wirausaha sebagai pilihan karir.

2. Politeknik Jember/Polije

Kompetensi kewirausahaan Responden ditunjukkan melalui item inisiatif, ketekunan, Percaya diri memperoleh nilai rata rata pada angka

>16. Ketegasan pada angka >15 kategori lemah cenderung moderat, dan item yang lainnya pada angka sekitar 17 berarti pada kategori cukup/moderat. Hal yang berbeda untuk item membujuk (persuasif) pada kategori lemah (12, 5).

Secara umum potensi kewirausahaan responden mahasiswa Polije, kurang memiliki kemampuan membujuk yang lemah, perlu ditingkatkan inisiatif, ketekunan dan rasa percaya diri untuk menjadi pengelola usaha. Mengingat latar belakang pendidikan vokasi maka ketrampilan manajerial perlu ditambahkan.

3. STAIN Jember

Pada item penilaian Inisiatif, kemampuan melihat peluang, Ketegasan memperoleh nilai sekitar > 15 sehingga bisa dikatakan walaupun masuk pada kategori lemah tetapi cenderung cukup/moderat. Sedangkan pada item ketekunan, mencari informasi, komitmen terhadap kontrak kerja memperoleh nilai rata-rata > 17 berada pada kategori cukup/moderat, sedangkan pada item kepedulian terhadap kualitas, orientasi efisiensi, perencanaan sistematis, pemecahan masalah, peran strategi dalam mempengaruhi memperoleh nilai > 16 berada pada posisi cukup/moderat.

Secara umum potensi kewirausahaan responden mahasiswa STAIN Jember, belum memiliki inisiatif dan kemampuan melihat peluang serta ketegasan perlu ditambahkan pelatihan softskill, namun demikian mahasiswa memiliki potensi yang baik dalam hal ketekunan, upaya mencari informasi serta komitmen terhadap kontrak kerja. Sedangkan aspek kepedulian terhadap kualitas, orientasi efisiensi, melakukan perencanaan sistematis, dan pemecahan masalah, maupun strategi dalam mempengaruhi perlu ditingkatkan lagi.

Kelompok Perguruan Tinggi Swasta/PTS

1. STIE Mandala

Pada item kemampuan melihat peluang, percaya diri memperoleh nilai sekitar > 16, berarti masuk pada kategori cukup/moderat. Pada item Ketegasan memperoleh nilai 15,8 berada kategori lemah cenderung cukup. Sedangkan pada item lainnya pada nilai > 17 pada kategori cukup/moderat.

Responden mahasiswa pada perguruan tinggi ini memiliki kelemahan dalam hal ketegasan hal ini akan memperlemah kompetensi karena ketidakmampuan melihat peluang, kurangnya kepercayaan diri sebagai salah satu syarat memulai usaha. Menjadikan wirausaha sebagai pilihan karir menjadi belum jadi pilihan utama atau cenderung menjadi karyawan. Memerlukan dukungan kelembagaan serta pendampingan. Meskipun dosen maupun mahasiswa cukup aktif dalam kegiatan pengabdian masyarakat namun belum berfokus pada kewirausahaan, lembaga pengelola kewirausahaan perlu ditingkatkan perannya, dukungan pimpinan maupun prodi yang ada perlu diringi dengan pemberian skim dana, fasilitas yang definitif.

2. STIPER

Pada item Inisiatif dan ketegasan memperoleh nilai > 16 berarti pada

kategori cukup. Kemampuan membujuk (persuasif) memperoleh nilai 14,7 pada kategori lemah, Ketekunan memperoleh nilai > 18 dan item yang lainnya pada nilai > 17 berarti pada kategori cukup/moderat.

Responden mahasiswa pada perguruan tinggi ini lemah dalam hal kemampuan persuasi yang didukung inisiatif dan ketegasan yang perlu ditingkatkan, namun di sisi lain memiliki kelebihan dalam hal ketekunan dan kemampuan untuk melaksanakan usaha secara bertahap.

JBB
5, 2

221

3. STIA Pembangunan

Pada item penilaian Ketegasan memperoleh nilai 14,1 berada pada kategori lemah, kemampuan membujuk memperoleh nilai 15,8 berada pada kategori cukup/moderat. Pada item Inisiatif, mencari informasi, kepedulian terhadap kualitas mendapatkan nilai > 17 berada pada kategori cukup/moderat. Pada item yang lainnya pada nilai > 16 dan berada pada kategori moderat.

Responden mahasiswa pada perguruan tinggi ini cenderung hanya ingin menjadi karyawan, meskipun item inisiatif, mencari informasi, kemampuan membujuk melemahkan kompetensi dalam berwirausaha. Namun berbekal kemampuan penyediaan modal awal finansial maka responden perlu didukung aktifitas pendampingan maupun magang sebelum memulai usaha secara mandiri.

4. Universitas Moch Sroedji

Pada item Inisiatif memperoleh nilai 14,6 berada pada kategori lemah. Pada item Kemampuan melihat peluang, perencanaan yang sistematis, percaya diri memperoleh nilai > 16 berada pada kategori cukup/moderat. Sedangkan pada item lainnya pada nilai > 17 juga pada kategori cukup/moderat,

Responden mahasiswa pada perguruan tinggi ini perlu meningkatkan inisiatif, sedangkan perguruan tinggi perlu memfasilitasi maupun melaksanakan pembelajaran kewirausahaan agar ditingkatkan.

5. IKIP PGRI

Pada item Inisiatif, ketekunan, mencari informasi, kepedulian terhadap kualitas, pemecahan masalah, ketegasan dan pengaruh strategi dalam membujuk memperoleh nilai > 16 pada kategori cukup/moderat dan item lainnya pada nilai > 17 juga pada kategori cukup/moderat.

Responden mahasiswa pada perguruan tinggi ini cenderung kurang memiliki kompetensi kewirausahaan, sedangkan perguruan tinggi perlu meningkatkan proses belajar mengajar dan aktifitas berkenaan dengan pengembangan budaya kewirausahaan.

6. Akademi Akuntansi PGRI Jember

Pada item komitmen terhadap kontrak, perencanaan yang sistematis, dan pemecahan masalah memperoleh nilai > 16 berada pada kategori cukup/moderat. Item lainnya pada nilai > 17 berada pada kategori cukup/moderat.

Responden mahasiswa pada perguruan tinggi ini memiliki

kompetensi kewirausahaan yang didukung dengan akademik atmosfer perguruan tinggi yang memadai, sedangkan dukungna oleh dosen dana lembaga cukup memadai namun perlu ditunjang oleh aspek keberlanjutan ketika sudah merintis usaha.

7. UNMUH Jember

Pada item Inisiatif dan ketegasan memperoleh nilai > 16 pada kategori cukup/moderat. Sedangkan item lainnya memperoleh nilai > 17 dan berada pada kategori cukup/moderat.

Responden mahasiswa pada perguruan tinggi ini memerlukan kolektivitas dalam rangka pemanfaatan fasilitas yang tersedia pada kampusnya. Orientasi responden pada umumnya masih menjadi pegawai/karyawan.

8. STIE Dharma Nasional Jember

Pada item Potensi Inisiatif, Kepedulian terhadap kualitas, Komitmen terhadap kontrak kerja, percaya Diri dan ketegasan memperoleh nilai > 16 berada pada kategori cukup/moderat. Sedangkan item penilaian lainnya memperoleh nilai > 17 berada pada kategori cukup/moderat.

Responden mahasiswa pada perguruan tinggi ini berdasarkan data menunjukkan bahwa kompetensi kewirausahaan yang telah dimiliki memerlukan dukungan lembaga maupun dosen dalam bentuk fasilitas dan pendampingan. Pengembangan budaya kewirausahaan perlu dibarengi dengan pelaksanaan proses belajar mengajar kewirausahaan yang tepat.

Interpretasi

Potensi kemampuan Inisiatif cukup artinya kemampuan untuk berinisiatif sudah ada dan masih bisa dikembangkan untuk menjadi faktor pendorong bagi mahasiswa untuk memilih karier sebagai wirausaha. Pengembangan inisiatif dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan sebagai contoh : Pemberian kesempatan, pelibatan dalam berbagai aktivitas.

Potensi kemampuan ketekunan berada pada kategori cukup berarti sebenarnya mahasiswa punya potensi untuk tekun, berkonsentrasi pada satu tujuan misalnya hasil, berusaha mencapai apa yang menjadi tujuannya, apa yang telah direncanakan dan tidak mau berubah atau berhenti sebelum apa yang menjadi keinginannya terwujud. Ketekunan ini masih bisa ditingkatkan misalnya dengan perlakuan adil, pemberian tanggung jawab untuk menyelesaikan pekerjaan dan tentunya juga harus diimbangi dengan pendampingan yang terus menerus.

Potensi kemampuan mencari informasi ini berkaitan dengan inisiatif. Dari hasil yang ada sebagian berada pada kategori cukup/moderat. Pada dasarnya mahasiswa sudah punya kesadaran akan pentingnya informasi, apalagi pada masa sekarang akses mendapatkan informasi lebih mudah. Hal yang bisa dilakukan untuk mengembangkan potensi keinginan dan kemampuan mencari informasi adalah mahasiswa diberi gambaran tentang manfaat yang akan diperoleh dengan berkarier sebagai wirausaha, penghargaan penghargaan yang akan diperoleh sebagai seorang wirausaha yang berhasil, misalnya pengakuan orang

sekitarnya, status yang baik. Dengan mengetahui manfaat sebagai wirausaha mahasiswa akan merasa yakin dan mantap memilih karier sebagai wirausaha dan untuk itu perlu informasi lebih untuk menunjang keberhasiannya.

Sementara potensi *kemampuan yang berkaitan dengan kepedulian terhadap kualitas yang tinggi* berkaitan dengan tanggung jawab, pengembangan dan penciptaan peluang. Sebagai seorang wirausaha yang akan menghasilkan suatu luaran yang akan dinikmati oleh pasar dan menghadapi persaingan harus berusaha menciptakan suatu daya saing, dan ini bisa tercapai salah satunya dengan memperhatikan masalah kualitas. Potensi ini berada pada kategori cukup/moderat Dalam pembinaan dan pengembangan potensi ini mahasiswa diberikan pemahaman akan pentingnya kualitas, daya saing.

Potensi komitmen terhadap kontrak, potensi ini berada pada kategori cukup/moderat, artinya sebenarnya mahasiswa sudah mempunyai potensi yang cukup untuk memegang teguh apa yang sudah menjadi kesepakatan, apa yang sudah diputuskan, direncanakan. Komitmen ini berkaitan dengan masalah kepercayaan (*trust*). Kepercayaan sangat penting karena kepercayaan merupakan dasar dari sebuah bisnis.

Potensi kemampuan orientasi pada efisiensi. Berada pada kategori cukup/moderat artinya mahasiswa sudah punya cukup kesadaran untuk menerapkan prinsip efisiensi, maksudnya aktivitas yang akan dilakukan sudah dituangkan dalam suatu bisnis plan yang cukup rinci dengan sudah memasukkan faktor resiko yang mungkin akan terjadi.

Potensi Perencanaan yang sistematis berada pada kategori cukup/moderat. Perencanaan yang sistematis berkaitan juga dengan orientasi pada efisiensi. Mahasiswa cukup menyadari bahwa dalam menjalankan usaha perlu dituangkan dalam suatu perencanaan yang berisi tahapan-tahapan langkah yang harus dilakukan dan sudah dituliskan dalam suatu kerangka perencanaan yang sistematis.

Potensi kemampuan pemecahan masalah. Sebagai wirausaha semua aktivitas yang akan dilakukan selalu berhadapan dengan situasi pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Pemecahan masalah dan pengambilan keputusan dilakukan dengan berusaha meminimalkan atau menghilangkan resiko yang akan terjadi. Potensi ini berada pada kategori cukup/moderat berarti mahasiswa sudah mempunyai bekal pengetahuan dan ketrampilan dalam memecahkan masalah.

Potensi kemampuan Percaya Diri. Salah satu elemen dari perilaku wirausaha yang sukses adalah adanya percaya diri. Potensi percaya diri yang cukup dibutuhkan dalam menghadapi tantangan dan upaya meraih kesempatan atau peluang.

Potensi ketegasan. Ketegasan bisa diartikan keberanian menjalankan apa yang sudah direncanakan, mematuhi kontrak, memilih dan memilih apa yang tepat untuk dilakukan, meskipun sebagai seorang wirausaha juga dituntut untuk bersikap fleksibel namun dalam aspek bisnis diperlukan juga sikap tegas.

Potensi kemampuan membujuk (Persuasif). Salah satu aspek dalam kegiatan penjualan (*Sales*) adalah kemampuan untuk meyakinkan para pihak yang berkaitan dengan kegiatan bisnisnya. Sebagian besar mahasiswa dijember sudah menyadari dan mempunyai potensi ini pada kate-

gori cukup/moderat, walaupun ada beberapa mahasiswa yang masih pada kategori lemah.

Potensi Penggunaan strategi dalam mempengaruhi, artinya pengetahuan dan kesadaran tentang pentingnya sebuah strategi yang tepat dalam aktivitas mempengaruhi (persuasif). Sebagai seorang wirausaha dibutuhkan kemampuan untuk meyakinkan para pihak yang berkepentingan dengan hasil bisnisnya. Didalam persuasif ini tentunya dibutuhkan suatu strategi yang tepat. Mahasiswa sebagian besar sudah punya potensi kemampuan ini.

Dari hasil ini bisa dikatakan bahwa pada dasarnya mahasiswa di Jember cukup mempunyai potensi kompetensi kewirausahaan. Tetapi untuk menjadikan wirausaha sebagai pilihan karier masih memerlukan dorongan, dukungan penyediaan fasilitas dan insentif. Tugas dan Tanggungjawab perguruan tinggi untuk memotivasi dan memfasilitasinya. Hal ini bisa dilakukan dengan berbagai cara misalnya penetapan kurikulum, penentuan model pembelajaran yang sesuai dengan karakter mahasiswa, penguatan kelembagaan, pendampingan, pemagangan dan sebagainya.

Hasil Analisis Data kuisioner Intensi

Analisis dilakukan dengan metode Smart PLS. Analisis dilakukan dengan dua langkah, yang pertama menganalisis masing-masing Perguruan Tinggi, kemudian yang kedua menganalisis secara keseluruhan

Untuk masing-masing perguruan tinggi diperoleh hasil sebagai berikut (Tabel 2 sampai dengan Tabel 12):

1. Akademi Akuntansi PGRI

Pengujian Model Konstruk

Untuk pengujian ini dilihat dari nilai *R square*, yaitu Determinasi adalah sejauh mana suatu konstruk mampu menjelaskan model. Berdasarkan Tabel 2, nilai *R square* yang didapat adalah : 0,675, hal ini berarti 67,5 % Intensi Kewirausahaan dipengaruhi oleh *Openness to Experience, Subjective Norm, Traits* dan *Self Efficacy*.

Pengujian Hipotesis, digunakan untuk memprediksi hubungan (pengaruh) seperti yang ada pada model. Kriterianya adalah: Apabila $\alpha = 5\%$, $t = 1,96$. Jika nilai T-Statistik $> 1,96$ dianggap signifikan. Dari hasil perhitungan didapat hasil nilai T Statistik sebagai berikut : untuk OE = 0,551 berarti tidak signifikan, untuk SE = 7,072 berarti signifikan, SN = 0,476 berarti tidak signifikan dan T = 1,902 juga tidak signifikan.

Dari hasil ini bisa dijelaskan *Openness to Experience* memberikan hasil yang tidak signifikan berarti pengalaman kurang memegang peranan penting. Kondisi ini bisa terjadi misalnya seseorang memang sudah berada pada lingkungan wirausaha sehingga secara tidak langsung Intensi/minat/keinginan wirausaha sudah terbentuk pada dirinya, atau bisa saja dia berwirausaha dengan mendasarkan pada keadaan yang penting berwirausaha dan jalan. *Self Efficacy* berkaitan dengan percaya diri, yaitu kondisi motivasi seseorang yang lebih didasarkan pada apa yang mereka percaya. *Subjective norm* memberikan hasil tidak signifikan berarti individu cenderung kurang mematuhi arahan, anjuran, saran dan dukungan dari orang serta lingkungan sekitarnya. *Traits* (sikap) hasil tidak signifikan, kurang menunjukkan potensi wirausaha seseorang di

Tabel 2
Hasil Olahan Smart PLS

	Nilai AVE	Ket. $\geq 0,5$	Reliabil ity	Ket. $> 0,6$	R Square	Cronbach Alpha	Ket.
EI	0,590	Valid	0,895	Reliabel	0,675	0,857	$> 0,6$
OE	0,500	Valid	0,831	Reliabel		0,756	$> 0,6$
SE	0,531	Valid	0,871	Reliabel		0,822	$> 0,6$
SN	0,536	Valid	0,851	Reliabel		0,805	$> 0,6$
T	0,500	Valid	0,922	Reliabel		0,917	$> 0,6$

Inner Model T Statistik			Path Coefficient	
	EI	Ket. $>1,96$		EI
OE	0,551	Tidak signifikan	OE	-0,024
SE	7,072	Signifikan	SE	0,724
SN	0,476	Tidak signifikan	SN	0,026
T	1,902	Tidak signifikan	T	0,131

Tabel 3
Hasil Olahan Smart PLS

	Nilai AVE	Ket. $\geq 0,5$	Reliabil ity	Ket. $> 0,6$	R Square	Cronbach Alpha	Ket.
EI	0,564	Valid	0,899	Reliabel	0,803	0,868	$> 0,6$
OE	0,614	Valid	0,860	Reliabel		0,784	$> 0,6$
SE	0,515	Valid	0,862	Reliabel		0,811	$> 0,6$
SN	0,500	Valid	0,792	Reliabel		0,653	$> 0,6$
T	0,503	Valid	0,883	Reliabel		0,854	$> 0,6$

Inner Model T Statistik			Path Coefficient	
	EI	Ket. $>1,96$		EI
OE	2,234	Signifikan	OE	0,152
SE	4,830	Signifikan	SE	0,414
SN	2,323	Signifikan	SN	0,255
T	2,706	Signifikan	T	0,190

masa mendatang karena beranggapan bahwa kewirausahaan tidak bisa dipelajari atau hanya faktor keturunan dan bakat.

2. IKIP PGRI

Pengujian Model Konstruk

Untuk pengujian ini dilihat dari nilai R square, yaitu Determinasi adalah sejauh mana suatu konstruk mampu menjelaskan model. Berdasarkan Tabel 3, nilai R square yang didapat adalah : 0,803 hal ini berarti 80,3 % Intensi Kewirausahaan dipengaruhi *Openness to Experience, Subjective Norm, Traits* dan *Self Efficacy*.

Pengujian Hipotesis, digunakan untuk memprediksi hubungan (pengaruh) seperti yang ada pada model. Kriterianya adalah: Apabila $\alpha = 5\%$, $t = 1,96$. Jika nilai T-Statistik $> 1,96$ dianggap signifikan. Dari hasil perhitungan didapat hasil nilai T Statistik sebagai berikut : untuk OE = 2,234 berarti signifikan, untuk SE = 4,810 berarti signifikan, SN = 2,323 berarti signifikan dan T = 2,706 juga signifikan.

Tabel 4
Hasil Olahan Smart PLS

	Nilai AVE	Ket. ≥ 0,5	Reliabil ity	Ket. > 0,6	R Square	Cronbach Alpha	Ket.
EI	0,635	Valid	0,923	Reliabel	0,713	0,912	> 0,6
OE	0,504	Valid	0,834	Reliabel		0,776	> 0,6
SE	0,625	Valid	0,908	Reliabel		0,881	> 0,6
SN	0,504	Valid	0,833	Reliabel		0,753	> 0,6
T	0,501	Valid	0,901	Reliabel		0,870	> 0,6

Inner Model T Statistik			Path Coefficient	
	EI	Ket. >1,96		EI
OE	4,011	Signifikan	OE	0,354
SE	2,369	Signifikan	SE	0,233
SN	4,384	Signifikan	SN	0,350
T	6,624	Signifikan	T	0,052

Tabel 5
Hasil Olahan Smart PLS

	Nilai AVE	Ket. ≥ 0,5	Reliabil ity	Ket. > 0,6	R Square	Cronbach Alpha	Ket.
EI	0,619	Valid	0,918	Reliabel	0,707	0,894	> 0,6
OE	0,571	Valid	0,779	Reliabel		0,629	> 0,6
SE	0,562	Valid	0,882	Reliabel		0,841	> 0,6
SN	0,512	Valid	0,879	Reliabel		0,840	> 0,6
T	0,508	Valid	0,895	Reliabel		0,871	> 0,6

Inner Model T Statistik			Path Coefficient	
	EI	Ket. >1,96		EI
OE	0,189	Tidak Signifikan	OE	-0,025
SE	3,070	Signifikan	SE	0,325
SN	1,270	Tidak Signifikan	SN	0,072
T	6,229	Signifikan	T	0,530

3. Politeknik Jember/POLIJE

Pengujian Model Konstruk

Untuk pengujian ini dilihat dari nilai R square, yaitu Determinasi adalah sejauh mana suatu konstruk mampu menjelaskan model. Berdasarkan Tabel 4, nilai R square yang didapat adalah : 0,713, hal ini berarti 71,3 % Intensi Kewirausahaan dipengaruhi oleh *Openness to Experience, Subjective Norm, Traits* dan *Self Efficacy*.

Pengujian Hipotesis, digunakan untuk memprediksi hubungan (pengaruh) seperti yang ada pada model. Kriterianya adalah : Apabila $\alpha = 5\%$, $t = 1,96$. Jika nilai T-Statistik $> 1,96$ dianggap signifikan. Dari hasil perhitungan didapat hasil nilai T Statistik sebagai berikut : untuk OE = 4,011 berarti signifikan, untuk SE = 2,369 berarti signifikan, SN = 4,384 berarti signifikan dan T = 6,624 juga signifikan.

4. Universitas Moch Sroedji

Pengujian Model Konstruk

Untuk pengujian ini dilihat dari nilai R square, yaitu Determinasi ada-

Tabel 6
Hasil Olahan Smart PLS

	Nilai AVE	Ket. $\geq 0,5$	Reliabil ity	Ket. $> 0,6$	R Square	Cronbach Alpha	Ket.
EI	0,50	Valid	0,869	Reliabel	0,54	0,823	$> 0,6$
OE	0,50	Valid	0,824	Reliabel		0,731	$> 0,6$
SE	0,533	Valid	0,871	Reliabel		0,824	$> 0,6$
SN	0,50	Valid	0,839	Reliabel		0,770	$> 0,6$
T	0,503	Valid	0,883	Reliabel		0,853	$> 0,6$

Inner Model T Statistik			Path Coefficient	
	EI	Ket. $>1,96$		EI
OE	3,34	Signifikan	OE	0,249
SE	3,94	Signifikan	SE	0,324
SN	1,98	Signifikan	SN	0,169
T	1,44	Tidak Signifikan	T	0,158

Tabel 7
Hasil Olahan Smart PLS

	Nilai AVE	Ket. $\geq 0,5$	Reliabil ity	Ket. $> 0,6$	R Square	Cronbach Alpha	Ket.
EI	0,510	Valid	0,878	Reliabel	0,822	0,837	$> 0,6$
OE	0,565	Valid	0,835	Reliabel		0,738	$> 0,6$
SE	0,635	Valid	0,911	Reliabel		0,881	$> 0,6$
SN	0,632	Valid	0,894	Reliabel		0,852	$> 0,6$
T	0,395	Valid	0,876	Reliabel		0,850	$> 0,6$

Inner Model T Statistik			Path Coefficient	
	EI	Ket. $>1,96$		EI
OE	1,421	Tidak Signifikan	OE	0,149
SE	2,831	Signifikan	SE	0,368
SN	2,144	Signifikan	SN	0,142
T	4,127	Signifikan	T	0,358

lah sejauh mana suatu konstruk mampu menjelaskan model. Berdasarkan Tabel 5, nilai R square yang didapat adalah : 0,675, hal ini berarti 67,5 % Intensi Kewirausahaan dipengaruhi oleh *Openness to Experience, Subjective Norm, Traits* dan *Self Efficacy*.

Pengujian Hipotesis, digunakan untuk memprediksi hubungan (pengaruh) seperti yang ada pada model. Kriterianya adalah: Apabila $\alpha = 5\%$, $t = 1,96$. Jika nilai T-Statistik $> 1,96$ dianggap significant. Dari hasil perhitungan didapat hasil nilai T Statistik sebagai berikut : untuk OE = 0,189 berarti tidak signifikan, untuk SE = 3,070 berarti signifikan, SN = 1,270 berarti tidak signifikan dan T = 6,229 signifikan.

5. STIE Mandala

Pengujian Model Konstruk

Untuk pengujian ini dilihat dari nilai R square, yaitu Determinasi adalah sejauh mana suatu konstruk mampu menjelaskan model. Berdasarkan Tabel 6, nilai R square yang didapat adalah : 0,54, hal ini berarti 54 % Intensi Kewirausahaan dipengaruhi oleh *Openness to Expe-*

Tabel 8
Hasil Olahan Smart PLS

	Nilai AVE	Ket. ≥ 0,5	Reliabil ity	Ket. > 0,6	R Square	Cronbach Alpha	Ket.
EI	0,500	Valid	0,732	Reliabel	0,649	0,654	> 0,6
OE	0,609	Valid	0,748	Reliabel		0,711	> 0,6
SE	0,612	Valid	0,750	Reliabel		0,621	> 0,6
SN	0,657	Valid	0,792	Reliabel		0,684	> 0,6
T	0,566	Valid	0,796	Reliabel		0,616	> 0,6

Inner Model T Statistik			Path Coefficient	
	EI	Ket. >1,96		EI
OE	2,660	Signifikan	OE	0,255
SE	4,611	Signifikan	SE	0,396
SN	0,396	Tidak Signifikan	SN	0,037
T	4,690	Signifikan	T	0,418

Tabel 9
Hasil Olahan Smart PLS

	Nilai AVE	Ket. ≥ 0,5	Reliabil ity	Ket. > 0,6	R Square	Cronbach Alpha	Ket.
EI	0,500	Valid	0,803	Reliabel	0,636	0,706	> 0,6
OE	0,555	Valid	0,861	Reliabel		0,798	> 0,6
SE	0,500	Valid	0,801	Reliabel		0,698	> 0,6
SN	0,540	Valid	0,800	Reliabel		0,697	> 0,6
T	0,520	Valid	0,833	Reliabel		0,769	> 0,6

Inner Model T Statistik			Path Coefficient	
	EI	Ket. >1,96		EI
OE	4,631	Signifikan	OE	0,477
SE	1,917	Signifikan	SE	0,221
SN	0,693	Tidak Signifikan	SN	0,103
T	1,294	Tidak Signifikan	T	0,135

rience, Subjective Norm, Traits dan Self Efficacy.

Pengujian Hipotesis, digunakan untuk memprediksi hubungan (pengaruh) seperti yang ada pada model. Kriterianya adalah: Apabila $\alpha = 5\%$, $t = 1,96$ Jika nilai T-Statistik $> 1,96$ dianggap significant. Dari hasil perhitungan didapat hasil nilai T Statistik sebagai berikut : untuk OE = 3,34 berarti signifikan, untuk SE = 3,94 berarti signifikan, SN = 1,98 berarti signifikan dan T = 1,44 tidak signifikan.

6. STIPER

Pengujian Model Konstruk

Untuk pengujian ini dilihat dari nilai R square, yaitu Determinasi adalah sejauh mana suatu konstruk mampu menjelaskan model. Berdasarkan Tabel 7, nilai R square yang didapat adalah : 0,822, hal ini berarti 82,2 % Intensi Kewirausahaan dipengaruhi oleh *Openness to Experience, Subjective Norm, Traits dan Self Efficacy.*

Pengujian Hipotesis, digunakan untuk memprediksi hubungan (pengaruh) seperti yang ada pada model. Kriterianya adalah: Apabila α

Tabel 10
Hasil Olahan Smart PLS

	Nilai AVE	Ket. $\geq 0,5$	Reliabil ity	Ket. $> 0,6$	R Square	Cronbach Alpha	Ket.
EI	0,655	Valid	0,929	Reliabel	0,815	0,911	$> 0,6$
OE	0,616	Valid	0,889	Reliabel		0,843	$> 0,6$
SE	0,671	Valid	0,924	Reliabel		0,900	$> 0,6$
SN	0,731	Valid	0,930	Reliabel		0,905	$> 0,6$
T	0,500	Valid	0,925	Reliabel		0,912	$> 0,6$

JBB
 5, 2

229

Inner Model T Statistik

Path Coefficient

	EI	Ket. $> 1,96$		EI
OE	4,16	Signifikan	OE	0,365
SE	4,34	Signifikan	SE	0,344
SN	3,81	Signifikan	SN	0,227
T	0,83	Tidak Signifikan	T	0,061

Tabel 11
Hasil Olahan Smart PLS

	Nilai AVE	Ket. $\geq 0,5$	Reliabil ity	Ket. $> 0,6$	R Square	Cronbach Alpha	Ket.
EI	0,537	Valid	0,889	Reliabel	0,666	0,854	$> 0,6$
OE	0,538	Valid	0,820	Reliabel		0,707	$> 0,6$
SE	0,573	Valid	0,888	Reliabel		0,854	$> 0,6$
SN	0,684	Valid	0,896	Reliabel		0,846	$> 0,6$
T	0,510	Valid	0,872	Reliabel		0,839	$> 0,6$

Inner Model T Statistik

Path Coefficient

	EI	Ket. $> 1,96$		EI
OE	1,187	Tidak Signifikan	OE	0,094
SE	3,097	Signifikan	SE	0,297
SN	2,651	Signifikan	SN	0,223
T	4,487	Signifikan	T	0,363

= 5%, $t = 1,96$ Jika nilai T-Statistik $> 1,96$ dianggap signifikan. Dari hasil perhitungan didapat hasil nilai T Statistik sebagai berikut : untuk OE = 1,421 berarti tidak signifikan, untuk SE = 2,831 berarti signifikan, SN = 2,144 berarti signifikan dan T = 4,127 juga signifikan.

7. Fakultas Ekonomi UNEJ

Pengujian Model Konstruk

Untuk pengujian ini dilihat dari nilai R square, yaitu Determinasi adalah sejauh mana suatu konstruk mampu menjelaskan model. Berdasarkan Tabel 8, nilai R square yang didapat adalah : 0,649, hal ini berarti 64,9 % Intensi Kewirausahaan dipengaruhi oleh *Openness to Experience, Subjective Norm, Traits* dan *Self Efficacy*.

Pengujian Hipotesis, digunakan untuk memprediksi hubungan (pengaruh) seperti yang ada pada model. Kriterianya adalah:

Apabila $\alpha = 5\%$, $t = 1,96$.

Jika nilai T-Statistik $> 1,96$ dianggap signifikan. Dari hasil perhitungan didapat hasil nilai T Statistik sebagai berikut : untuk OE = 2,660

Tabel 12
Hasil Olahan Smart PLS

	Nilai AVE	Ket. ≥ 0,5	Reliabil ity	Ket. > 0,6	R Square	Cronbach Alpha	Ket.
EI	0,808	Valid	0,961	Reliabel	0,708	0,951	> 0,6
OE	0,595	Valid	0,877	Reliabel		0,821	> 0,6
SE	0,839	Valid	0,969	Reliabel		0,961	> 0,6
SN	0,641	Valid	0,911	Reliabel		0,881	> 0,6
T	0,511	Valid	0,931	Reliabel		0,919	> 0,6

Inner Model T Statistik			Path Coefficient	
	EI	Ket. >1,96		EI
OE	5,880	Signifikan	OE	0,461
SE	3,763	Signifikan	SE	0,398
SN	1,563	Tidak Signifikan	SN	-0,139
T	3,506	Signifikan	T	0,218

Tabel 13
Hasil Olahan Smart PLS

	Nilai AVE	Ket. ≥ 0,5	Reliabil ity	Ket. > 0,6	R Square	Cronbach Alpha	Ket.
EI	0,541	Valid	0,891	Reliabel	0,603	0,8571	> 0,6
OE	0,500	Valid	0,819	Reliabel		0,7279	> 0,6
SE	0,573	Valid	0,889	Reliabel		0,8514	> 0,6
SN	0,545	Valid	0,555	Reliabel		0,7860	> 0,6
T	0,500	Valid	0,871	Reliabel		0,8385	> 0,6

Inner Model T Statistik			Path Coefficient	
	EI	Ket. >1,96		EI
OE	1,854	Signifikan	OE	0,206
SE	3,065	Signifikan	SE	0,375
SN	1,354	Signifikan	SN	0,140
T	2,123	Tidak Signifikan	T	0,205

signifikan, untuk SE = 4,611 berarti signifikan, SN = 0,396 berarti tidak signifikan dan T = 4,96 signifikan.

8. UNMUH Jember

Pengujian Model Konstruk

Untuk pengujian ini dilihat dari nilai R square, yaitu Determinasi adalah sejauh mana suatu konstruk mampu menjelaskan model. Berdasarkan Tabel 9, nilai R square yang didapat adalah : 0,636, hal ini berarti 63,6 % Intensi Kewirausahaan dipengaruhi oleh *Openness to Experience, Subjective Norm, Traits* dan *Self Efficacy*.

Pengujian Hipotesis, digunakan untuk memprediksi hubungan (pengaruh) seperti yang ada pada model. Kriterianya adalah : Apabila $\alpha = 5\%$, $t = 1,96$. Jika nilai T-Statistik $> 1,96$ dianggap signifikan. Dari hasil perhitungan didapat hasil nilai T Statistik sebagai berikut : untuk OE = 4,61 berarti signifikan, untuk SE = 1,917 berarti tidak signifikan, SN = 0,0,693 berarti tidak signifikan dan T = 1,294 juga tidak signifikan.

9. STIA Pembangunan Jember

Pengujian Model Konstruk

Untuk pengujian ini dilihat dari nilai R square, yaitu Determinasi adalah sejauh mana suatu konstruk mampu menjelaskan model. Berdasarkan Tabel 10, nilai R square yang didapat adalah : 0,815, hal ini berarti 81,5 % Intensi Kewirausahaan dipengaruhi oleh *Openness to Experience, Subjective Norm, Traits* dan *Self Efficacy*.

Pengujian Hipotesis, digunakan untuk memprediksi hubungan (pengaruh) seperti yang ada pada model. Kriterianya adalah :

Apabila $\alpha = 5\%$, $t = 1,96$

Jika nilai T-Statistik $> 1,96$ dianggap signifikan. Dari hasil perhitungan didapat hasil nilai T Statistik sebagai berikut : untuk OE = 4,16 berarti signifikan, untuk SE = 4,34 berarti signifikan, SN = 3,81 berarti signifikan dan T = 0,83 tidak signifikan.

10. STAIN Jember

Pengujian Model Konstruk

Untuk pengujian ini dilihat dari nilai R square, yaitu Determinasi adalah sejauh mana suatu konstruk mampu menjelaskan model. Berdasarkan Tabel 11, nilai R square yang didapat adalah : 0,666, hal ini berarti 66,6 % Intensi Kewirausahaan dipengaruhi oleh *Openness to Experience, Subjective Norm, Traits* dan *Self Efficacy*.

Pengujian Hipotesis, digunakan untuk memprediksi hubungan (pengaruh) seperti yang ada pada model. Kriterianya adalah :

Apabila $\alpha = 5\%$, $t = 1,96$

Jika nilai T-Statistik $> 1,96$ dianggap significant. Dari hasil perhitungan didapat hasil nilai T Statistik sebagai berikut : untuk OE = 1,187 berarti tidak signifikan, untuk SE = 3,097 berarti signifikan, SN = 2,651 berarti signifikan dan T = 4,487 juga signifikan.

11. STIE Dharma Nasional

Pengujian Model Konstruk

Untuk pengujian ini dilihat dari nilai R square, yaitu Determinasi adalah sejauh mana suatu konstruk mampu menjelaskan model. Berdasarkan Tabel 12, nilai R square yang didapat adalah : 0,708, hal ini berarti 70,8 % Intensi Kewirausahaan dipengaruhi oleh *Openness to Experience, Subjective Norm, Traits* dan *Self Efficacy*.

Pengujian Hipotesis, digunakan untuk memprediksi hubungan (pengaruh) seperti yang ada pada model. Kriterianya adalah :

Apabila $\alpha = 5\%$, $t = 1,96$

Jika nilai T-Statistik $> 1,96$ dianggap signifikan. Dari hasil perhitungan didapat hasil nilai T Statistik sebagai berikut : untuk OE = 5,88 berarti signifikan, untuk SE = 3,76 berarti signifikan, SN = 1,563 berarti tidak signifikan dan T = 3,506 signifikan.

Analisis Bersama semua Perguruan Tinggi (PTN dan PTS)

Sedangkan bila analisisnya secara bersama-sama semua perguruan tinggi diperoleh hasil seperti pada Tabel 13.

1. Uji Validitas

Untuk pengukuran discriminant validity dapat dilihat dari nilai AVE.

JBB

5, 2

Nilai AVE lebih besar dari 0,5 berarti Valid. Dari data yang ada menunjukkan nilai AVE pada variabel konstruksya mempunyai nilai untuk EI (Entrepreneurial Intention= Intensi kewirausahaan) =0,541 berarti valid, OE = 0,487 kurang valid, SE dan SN > 0,5 berarti valid dan T = 0,385 berarti tidak valid.

2. Uji Reliabilitas

Uji ini bisa dilihat dari nilai Composite Reliability atau Cronbachs Alpha. Jika nilainya diatas 0,60 berarti Reliabel. Untuk pengukuran ini terlihat bahwa angka Composite Reliabilitynya $\geq 0,6$ berarti reliabel kecuali pada SN = 0,55 kurang reliabel sedangkan nilai Cronbachs Alpha pada nilai $\geq 0,6$. Dari angka ini berarti reliabel.

3. Pengujian Model Konstruk

Untuk pengujian ini dilihat dari nilai R square, yaitu Determinasi adalah sejauh mana suatu konstruk mampu menjelaskan model.

Nilai R square yang didapat adalah: 0,630, hal ini berarti 63 % Intensi Kewirausahaan dipengaruhi oleh *Openness to Experience, Subjective Norm, Traits* dan *Self Efficacy*.

Pengujian Hipotesis, digunakan untuk memprediksi hubungan (pengaruh) seperti yang ada pada model. Kriterianya adalah :

Apabila $\alpha = 5\%$, $t = 1,96$

Jika nilai T-Statistik > 1,96 dianggap signifikan. Dari hasil perhitungan didapat hasil nilai T Statistik sebagai berikut: untuk OE = 1,854 berarti tidak signifikan, untuk SE = 3,065 berarti signifikan, SN = 1,354 berarti tidak signifikan dan T =2,123 signifikan.

Intensi adalah kesungguhan niat seseorang untuk melakukan perbuatan atau memunculkan suatu perilaku tertentu. Intensi memainkan peranan yang khas dalam mengarahkan tindakan, yakni menghubungkan antara pertimbangan yang mendalam yang diyakini dan diinginkan oleh seseorang dengan tindakan tertentu. Secara umum faktor anteseden intensi dapat diungkapkan melalui *Theory Planned of Behavior (TPB)* keyakinan atau sikap berperilaku, norma subyektif dan kontrol perilaku. Intensi kewirausahaan berarti minat atau keinginan seseorang untuk berwirausaha. Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai variabel variabel yang mempengaruhi Intensi dan perilaku berwirausaha. Dalam penelitian ini juga dianalisis pengaruh dari variabel *Openness to experience (keterbukaan terhadap pengalaman), Subjective Norm (norma subyektif), Traits (sikap)* dan *Self Efficacy (percaya diri terhadap Entrepreneurial Intention (Intensi kewirausahaan)*.

Untuk Variabel Openness to Experience

Hasil yang diperoleh untuk *Openness to experience* signifikan pada berbagai perguruan tinggi seperti IKIP PGRI, UNMUH, Ekonomi UNEJ, STIE Mandala, POLIJE, STIE Dharma Nasional, STIA Pembangunan sedangkan untuk AAK PGRI, STAIN Jember, Universitas Moch Sroedji, STIPER, bila dianalisisnya secara bersama-sama hasilnya tidak signifikan. Tidak signifikan bukan berarti tidak berpengaruh, berpengaruh tetapi kecil. Signifikan bisa terjadi bila seseorang mau belajar dari pengalaman baik pengalamannya sendiri maupun pengalaman orang lain baik dari keberhasilan maupun kegagalan. Seseorang berminat jadi wirausaha karena melihat pengalaman orang lain yang sudah berwi-

rausaha dan berhasil. Ataupun belajar dari kegagalan orang lain. Bila pengaruhnya tidak signifikan bisa berarti seseorang tadi misalnya sudah berada pada lingkungan wirausaha sehingga secara alamiah intensi sudah terbentuk dan melekat. Situasi lain lagi misalnya seseorang tadi berwirausaha tetapi tanpa perencanaan yang baik yang penting usahanya jalan kurang mau belajar dari pengalaman (*Tacit Knowledge*).

JBB
5, 2

233

Untuk Variabel Trait (Sikap)

Dalam penelitian ini Sikap terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap intensi kewirausahaan pada Fakultas Ekonomi UNEJ, STAIN Jember, POLIJE, STIE Dharma Nasional, Universitas Moch Sroedji, STIPER, IKIP PGRI begitu juga bila analisis dilakukan bersama-sama seluruh PTN dan PTS. Temuan ini sejalan dengan teori TPB yang menyebutkan bahwa intensi adalah fungsi dari 3 determinan dasar, yaitu : (1)sikap berperilaku,(2)norma subyektif dan(3) kontrol perilaku. Intensi dipengaruhi secara positif oleh sikap. Dalam hal ini semakin positif sikap terhadap wirausaha semakin kuat pula Intensi untuk menjadi wirausaha. Jackson dan Rodkey (1994)dalam Akmaliah dan Hisyamudin (2009) berargumen bahwa sikap terhadap berwirausaha adalah aspek penting dalam memprediksi potensi wirausaha di masa mendatang.

Untuk Variabel *Self Efficacy* (Efikasi Diri, Percaya Diri)

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pada beberapa perguruan tinggi efikasi diri terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap Intensi kewirausahaan mahasiswa. Kondisi ini terjadi pada hampir semua perguruan tinggi yang dijadikan responden, baik analisis untuk masing-masing perguruan tinggi atau bersama-sama. Hanya pada UNMUH Jember yang tidak signifikan berarti ada pengaruh tetapi tidak begitu kuat.

Efikasi diri memiliki pengaruh penting terhadap individu, efikasi diri mempengaruhi keyakinan seseorang pada tercapai atau tidaknya tujuan yang telah ditetapkan. Keyakinan seseorang akan kemampuan diri untuk berwirausaha akan berpengaruh terhadap keinginan seseorang untuk berwirausaha. Efikasi diri memiliki peranan penting terhadap minat/intensi berwirausaha mahasiswa. Semakin tinggi rasa percaya diri mahasiswa dan kematangan mentalnya semakin tinggi perannya untuk membangkitkan minat/intensi berwirausaha mahasiswa. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Indarti dan Rostiani (2008) yang menyatakan bahwa efikasi diri terbukti mempengaruhi intensi mahasiswa. Berbeda dengan penelitian Wijaya(2008) yang menyatakan bahwa efikasi diri terbukti tidak berpengaruh secara signifikan. Penelitian Rachmat (2012) juga menyimpulkan bahwa efikasi diri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap intensi kewirausahaan.

Untuk Variabel *Subjective Norm* (Norma Subyektif)

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pada beberapa perguruan tinggi Norma Subyektif terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap Intensi kewirausahaan mahasiswa. Kondisi ini terjadi pada POLIJE,, STAIN JEMBER, IKIP PGRI, STIPER, STIE MANDALA JEMBER, STIA PEMBANGUNAN. Sejalan dengan temuan ini adalah penelitian dari Rachmat (2012) yang mencatat norma subyektif mempunyai hubungan

yang kuat dengan kewirausahaan sebagai karir bagi mahasiswa S1. Temuan ini juga sejalan dengan Akmaliah dan Hisyamuddin (2009) menemukan adanya korelasi positif dan signifikan antara sikap untuk *self employment*, norma subyektif, dukungan, *self efficacy* dan keinginan/interes dengan intensi *self employment*.

Norma subyektif adalah keyakinan individu untuk mematuhi arahan, anjuran, saran dan dukungan dari orang dan lingkungan sekitarnya. Lingkungan dimana seseorang berada dapat mendorong seperti motivasi dari orang tua, guru, teman, sekolah, dosen maupun dari wirausahawan yang sukses. Dukungan memudahkan mereka mengantisipasi peluang usaha, selain itu juga menciptakan rasa aman dari risiko usaha. Intensi kewirausahaan yang muncul karena dukungan dari orang sekitar biasa disebut *Having Positive pull*. Faktor dukungan dan lingkungan akan mendorong mahasiswa untuk berpikir realistik, karena pada masa dewasa awal inilah terjadi perubahan cara berpikir subyektif kearah pemikiran karir yang realistik. Dukungan dari keluarga, teman, orang dekat akan mempermudah individu sekaligus sumber kekuatan pada saat menghadapi permasalahan.

5. SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN, DAN KETERBATASAN

Hasil analisis data yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Teridentifikasinya Personal Entrepreneur competency (PEC), Potensi kemampuan kewirausahaan personal/pribadi dan Intensi kewirausahaan

Dari hasil pemetaan tentang potensi kemampuan kewirausahaan, sebagian besar mahasiswa di PTN dan PTS di Jember pada berbagai item penilaian berada pada posisi cukup atau moderat. Khusus pada item penilaian Inisiatif, ketegasan dan kemampuan membujuk masih ditemukan penilaian pada angka lemah tetapi cenderung moderat (karena nilainya pada angka lebih dari 15 yang merupakan batas kategori lemah. Dari kondisi ini tidak tertutup kemungkinan dengan pembinaan dan dorongan yang kuat, kurikulum yang tepat, model pembelajaran yang tepat dan menarik mampu membuat mahasiswa memutuskan memilih karir sebagai wirausaha nantinya bila telah lulus.

Intensi kewirausahaan diperoleh hasil bahwa Intensi kewirausahaan dipengaruhi oleh Openness to experience (Keterbukaan terhadap pengalaman), Self Efikasi (kepercayaan diri), Subjective Norm (Norma Subyektif), Traits (Sikap), di mana masing-masing variabel pengaruhnya berbeda pada PTN/PTS.

Menjadi tugas dan peran dari perguruan tinggi untuk memotivasi sarjana menjadi wirausahawan muda guna menumbuhkan jumlah wirausaha. Peranan perguruan tinggi sangat menentukan tercetaknya wirausahawan muda yang handal yang berbasis kampus. Pembelajaran kewirausahaan perlu dikonstruksi lagi terutama pada proses pembelajarannya dan kesiapan civitas akademika untuk dapat menjadikan sebagai produsen wirausaha.

2. Teridentifikasinya Faktor pendorong dan penghambat Kewirausahaan Mahasiswa

Pendorong (internal): Kurikulum yang tepat dalam artian yang mampu memfasilitasi softskill maupun hard skill yang dibutuhkan dalam rangka mencetak wirausaha; Model pembelajaran sesuai kurikulum; kompetisi internal; Mahasiswa diberi penguatan, pendampingan dan kesempatan untuk praktek berwirausaha dan dikompetisikan; Kepada pemenang diberikan reward atau penghargaan; Atmosfir akademik dan tenaga pengajar yang memiliki jiwa kewirausahaan; Konsep diri yang positif dan karakteristik sifat positif yang lainnya, misalnya disiplin, jujur, kreatif.

Pendorong (Eksternal): Hibah hibah dari instansi pemerintah utamanya dikti; Dukungan dari lingkungan (keluarga); Akses dan Insentif dari lembaga terkait.

Faktor Penghambat (Internal): Kurikulum dan Model pembelajaran yang kurang tepat; Atmosfir akademik yang kurang mendukung; Kurang atau tidak adanya kompetisi Internal; Konsep diri yang negatif dan karakteristik sifat negatif yang lainnya, misalnya malas, tidak disiplin, pasif dll.

Faktor Penghambat (Eksternal): Angapan masyarakat bahwa wirausaha masa depannya belum pasti; Soft skill yang kurang; Keterbatasan akses dan insentif dari lembaga terkait, misalnya dari Dinas pemerintah, Pihak swasta, Perbankan.

Beberapa saran yang bisa diberikan:

- a. Perguruan Tinggi perlu memfasilitasi pengembangan budaya kewirausahaan melalui peningkatan sarana dan prasarana yang mendukung, atmosfir akademik yang mendukung.
- b. Guna memotivasi mahasiswa agar tertarik dan menyenangkan kuliah kewirausahaan perlu diupayakan kurikulum model pembelajaran yang mengakomodasi *soft-skill* maupun *hard-skill* yang dibutuhkan untuk mencetak wirausahawan muda berbasis kampus.
- c. Peningkatan Potensi kemampuan kewirausahaan perlu dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa melalui berbagai program pengembangan kewirausahaan.

Keterbatasan penelitian ini adalah belum teridentifikasinya PEC dan intensi kewirausahaan Dosen maupun tenaga kependidikan pada perguruan tinggi. Belum dilakukannya penelitian mengenai peran aspek keluarga maupun lingkungan terhadap minat/intensi kewirausahaan mahasiswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Akmaliah, Z dan H Hisyamuddin, 2009, 'Choice of Self-Employment Intentions Among Secondary School Students', *The Journal of International Social Research*, Vol. 2 (9), pp. 539-549.
- Anonim, 2013, *Kewirausahaan: Modul pembelajaran*, Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Ditjen Dikti, Kemendikbud, Jakarta.
- Anonim, 2013, *Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat di Perguruan Tinggi*, Edisi IX, Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Ditjen Dikti, Kemendikbud, Jakarta.
- Anonim, 2013, *Modul Kewirausahaan Berbasis Koperasi*, Dinas Koperasi dan UMKM Jawa Timur, Surabaya.
- Basu, Anuradha dan M Virick A 2008, 'Assessing Entrepreneurial Inten-

- tions amongst Student: A Comparative Study', (NCIIA, 2008) National Collegiate Inventors and Innovators Alliance, annual meeting 12 100 Venture Way, Hadley MA 01035//T: (413) 587-2172//F: (413) 587-2175//E: info@nciia.org//W: www.nciia.org, 30/3/2013.
- Indarti, N 2004, 'Factors affecting entrepreneurial intentions among Indonesian Students', *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 19 (1): 57-70.
- Indarti Nurul dan Rostiani Rokhima, 2008, 'Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Perbandingan Antara Indonesia, Jepang dan Norwegia', *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Indonesia*, Vol. 23, No. 4, Oktober, The best paper award CFP JEBI 2008.
- Izquierdo, Edgar dan Buelens, Marc, 2008, 'Competing Models of Entrepreneurial Intentions: The Influence of Entrepreneurial self-Efficacy and Attitudes', *Presentado en Internationalizing Entrepreneurship Education and Training, IntEnt2008 Conference*, 17-20 Julio 2008, Oxford, Ohio, USA, Este artículo obtuvo el Best Paper Award, 3rd rank.
- Krueger, NF Jr, Reily, MD and Carsrud, AL 2000, 'Competing models of entrepreneurial Intentions', *Journal of Business Venturing*, 15, 411-432.
- Rachmat, Muhammad, 2012, 'Wirausaha sebagai Pilihan Karir Mahasiswa Maluku Utara: Peran Dukungan Sosial dan Kepribadian', *Paper, Konferensi Nasional Kewirausahaan III*, Universitas Brawijaya, Malang.
- Sekaran, Uma, 2006, *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*, Buku 2 Edisi 4, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Sethi, Jyotsna, Saxena, Anand, *Lesson-3 Entrepreneurial Competencies, Motivation, Performance and Rewards*, <http://www.oneplanetventures.org/yproject/downloads/resources/Entrepreneurial_Competencies.pdf>, Diunduh 21 Oktober 2015.
- Suryana, 2011, *Kewirausahaan, Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, Edisi 3, Salemba Empat, Jakarta.
- Wijaya, T 2008, 'Kajian model empiris perilaku berwirausaha UKM DIY dan Jawa Tengah', *Jurnal manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 10, No. 2.
- Yohnson, 2003, 'Peranan universitas dalam memotivasi sarjana menjadi young entrepreneurs', *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 5 (2): 97-111.

ACKNOWLEDGMENT

Artikel ini pernah dipresentasikan pada Perbanas Marketing Festival 2015 tanggal 5 - 6 Juni 2015.

Koresponden Penulis

Tamriatin Hidayah dapat dikontak pada e-mail: titin@stie-mandala.ac.id.

Hary Sulaksono dapat dikontak pada e-mail: hary@stie-mandala.ac.id.